

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori Keagenan menggambarkan hubungan antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agen. Pemegang saham mengharapkan agar agen bertindak demi kepentingan mereka, sehingga mereka memberikan wewenang kepada agen untuk menjalankan tugasnya dengan baik.

Menurut Effendi & Ulhaq (2021:10), Teori keagenan berasumsi bahwa *principal* (pemilik atau pemegang saham) berfokus pada upaya memaksimalkan keuntungan mereka, sedangkan *agent* (manajer) lebih memperhatikan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Karena adanya perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak, sering kali terjadi konflik kepentingan, yang dikenal sebagai *moral hazard*. *Moral hazard* muncul ketika risiko yang diambil oleh manajer tidak diketahui oleh pemegang saham, dan kondisi ini dapat menyebabkan asimetri informasi, di mana pemegang saham tidak memiliki akses penuh terhadap informasi yang dimiliki manajemen.

Asimetri informasi ini dapat menyebabkan masalah keagenan (*agency problem*). Untuk mengurangi masalah tersebut, diperlukan *agency cost*, yaitu pemberian insentif yang sesuai kepada manajer dan biaya pengawasan guna mencegah risiko moral (*moral hazard*).

2.1.1.2 Definisi *Good Corporate Governance*

Berdasarkan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) No: PER-01/MBU/2011, Pasal 1 ayat 1, *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang menjadi dasar dalam proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang didasari oleh peraturan hukum yang berlaku serta etika bisnis.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2006), *corporate governance* didefinisikan sebagai kumpulan aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya. Aturan ini berkaitan dengan hak dan kewajiban masing-masing pihak, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan.

Kemudian menurut Kusmayadi et al., (2015:8) mendefinsikan *Good Corporate Governance* sebagai sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari "nilai-nilai" yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*).

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan kumpulan prinsip dan aturan yang mendasari pengelolaan perusahaan, yang mengatur hubungan antara pemegang saham, manajemen, kreditur, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya. GCG berlandaskan pada prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang terlibat,

memastikan perusahaan dikelola secara efektif, serta mengurangi potensi konflik kepentingan di antara pihak-pihak terkait.

2.1.1.3 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG), perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam konsep tata kelola perusahaan itu sendiri. Apabila salah satu prinsip tidak diterapkan, perusahaan dianggap tidak menjalankan GCG secara penuh. Penerapan GCG bertujuan untuk mencapai keberlanjutan bisnis dengan memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Menurut *Organization for Economic and Development* (OECD) dalam Kusmayadi et al., (2015:33), dasar GCG yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini memuat kewenangan-kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan direksi beserta kewajiban-kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dewan direksi bertanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham.

2. Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

Prinsip ini menuntut perusahaan maupun pimpinan dan manajer perusahaan melakukan kegiatannya secara bertanggung jawab. Sebagai pengelola perusahaan hendaknya dihindari segala biaya transaksi yang berpotensi merugikan pihak ketiga maupun pihak lain di luar ketentuan yang telah 10

disepakati, seperti tersirat pada undang-undang, regulasi, kontrak maupun pedoman operasional bisnis perusahaan.

3. Keterbukaan (*Transparency*)

Dalam prinsip ini, informasi harus diungkapkan secara tepat waktu dan akurat. Informasi yang diungkapkan antara lain keadaan keuangan, kinerja keuangan, kepemilikan dan pengelolaan perusahaan. Audit yang dilakukan atas informasi dilakukan secara independen. Keterbukaan dilakukan agar pemegang saham dan orang lain mengetahui keadaan perusahaan sehingga nilai pemegang saham dapat ditingkatkan. Untuk menjaga obyektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan.

4. Kewajaran (*Fairness*)

Secara sederhana kewajaran (*fairness*) bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Fairness* juga mencakup adanya kejelasan hak-hak pemodal, sistem hukum dan penegakan peraturan untuk melindungi hak-hak investor merugikan seperti disebutkan di atas.

5. Kemandirian (*Independency*)

Prinsip ini menuntut para pengelola perusahaan agar dapat bertindak secara mandiri sesuai peran dan fungsi yang dimilikinya tanpa ada tekanan-tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan sistem operasional perusahaan

yang berlaku. Tersirat dengan prinsip ini bahwa pengelola perusahaan harus tetap memberikan pengakuan terhadap hak-hak *stakeholders* yang ditentukan dalam undang-undang maupun peraturan perusahaan. Untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Penulis menyimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan hal positif bagi suatu institusi atau organisasi, termasuk organisasi pengelola zakat. Prinsip ini lebih ditekankan pada tanggung jawab publik yang berkaitan dengan operasional lembaga, di mana diharapkan mereka benar-benar mematuhi peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan dalam hukum, seperti undang-undang.

2.1.1.4 Tujuan Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Penerapan tata kelola perusahaan memiliki beragam tujuan. Dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*, diharapkan dapat mengurangi berbagai masalah yang muncul akibat konflik keagenan. Hal ini memberikan rasa aman bagi pemegang saham dan investor lainnya, karena hak-hak mereka dijamin dan dilindungi. Manajemen dan pemegang saham mayoritas yang memiliki kendali atas perusahaan diwajibkan untuk bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan tidak dapat menyalahgunakan ketidaktahuan atau keterbatasan informasi yang dimiliki oleh investor. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan tercipta kepercayaan antara pemilik dana dan pengelola, sehingga mendorong peningkatan kinerja perusahaan (Kusmayadi et al., 2015:15).

Selain itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) juga dapat mencegah munculnya praktik-praktik tidak sehat, seperti perdagangan orang dalam (*insider trading*), akuisisi internal, dan transaksi dengan pihak terkait yang merugikan pemegang saham minoritas. Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, tercipta iklim persaingan yang sehat serta suasana keterbukaan informasi yang lebih baik (Kusmayadi et al., 2015:16).

Dalam Kusmayadi et al., (2015:16), penerapan sistem *Good Corporate Governance* diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) melalui beberapa tujuan berikut:

1. Meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan *stakeholders* lainnya dan merupakan solusi yang elegan dalam menghadapi tantangan organisasi ke depan.
2. Meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para *shareholders* dan *stakeholders*.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Good Corporate Governance*

Dalam Kusmayadi et al., (2015:17-18) disebutkan syarat keberhasilan penerapan GCG memiliki dua faktor yang memegang peranan sebagai berikut:

1. Faktor Eksternal

- a) Terdapatnya sistem hukum yang baik.
- b) Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik / lembaga pemerintahan.

- c) Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*).
- d) Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat.
- e) Semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik di mana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja.

2. Faktor Internal

- a) Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG.
- b) Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG.
- c) Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG.
- d) Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan.
- e) Adanya keterbukaan informasi bagi publik.

2.1.1.6 Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Manfaat penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) berbeda di setiap perusahaan, karena perbedaan faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi masing-masing perusahaan. Menurut Kusmayadi et al., (2015:13), manfaat GCG dalam perusahaan meliputi beberapa hal, yaitu:

1. Mengurangi biaya keagenan (*agency cost*), yaitu biaya yang ditanggung oleh pemegang saham akibat pendelegasian wewenang kepada manajemen. Biaya ini bisa berupa kerugian yang disebabkan oleh

penyalahgunaan wewenang atau biaya pengawasan yang dikeluarkan untuk mencegah hal tersebut.

2. Menurunkan biaya modal (*cost of capital*), di mana pengelolaan perusahaan yang baik dapat mengurangi risiko perusahaan, sehingga bunga yang dikenakan atas dana atau sumber daya yang dipinjam menjadi lebih rendah.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan, serta membantu memperkuat citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
4. Membangun dukungan dari para pemangku kepentingan (*stakeholders*) terhadap strategi dan kebijakan perusahaan, karena mereka merasa mendapat manfaat yang maksimal dari setiap tindakan perusahaan dalam menciptakan kesejahteraan.

2.1.1.7 Pengukuran *Good Corporate Governance*

Indikator *corporate governance* yang mempengaruhi kebijakan dividen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan adalah jumlah saham yang dimiliki oleh para manajer. Kepemilikan saham manajerial merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Hapsari & Fidiana, 2021). Jika manajer memiliki saham perusahaan (kepemilikan manajerial), maka hal tersebut akan memengaruhi kebijakan dividen perusahaan. Para manajer cenderung mengeluarkan kebijakan yang mendukung perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi dan menjaga pertumbuhan perusahaan. Manajer akan berhati-hati dalam menetapkan kebijakan dividen untuk memastikan stabilitas dan perkembangan

perusahaan jangka panjang. Kepemilikan manajerial dapat menyelaraskan kepentingan antara *principal* dan agen, sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Selain itu, karena manajer ikut merasakan manfaat dan dampak dari kebijakan yang mereka tetapkan, mereka lebih hati-hati dalam mengambil keputusan terkait dividen, mengingat risiko dari keputusan yang salah.

Naufal, A. (2020) mengemukakan kepemilikan manajerial diukur dengan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar. Secara sistematis kepemilikan manajerial dapat dirumuskan:

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.1.2 Profitabilitas

2.1.2.1 Definisi Profitabilitas

Menurut Munawir (2019:33) Profitabilitas atau *profitability* adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau modal perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2020:198) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasional dan investasinya, serta mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola sumber

dayanya, seperti aset dan modal, untuk mencapai hasil finansial yang optimal. Penggunaan profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi..

Kemudian Agustian & Istikhoroh, (2021) Profitabilitas, merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu melalui pemanfaatan aset secara produktif dan efisien. Profitabilitas juga mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan, yang diukur melalui rasio keuangan seperti penjualan, total aset, dan modal sendiri. Rasio ini tidak hanya menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, tetapi juga efisiensi operasional dan kinerja manajemen.

2.1.2.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas tidak hanya penting bagi pemilik usaha atau manajemen, tetapi juga memiliki tujuan dan manfaat bagi pihak-pihak di luar perusahaan, terutama mereka yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan. Menurut Kasmir (2020:199) beberapa tujuan dan manfaat profitabilitas antara lain:

Tujuan penggunaan profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama satu periode tertentu, dengan indikator seperti ROA, ROE, dll .
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang di peroleh adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

2.1.2.3 Komponen Profitabilitas

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Masing-masing jenis rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Ada beberapa jenis rasio profitabilitas menurut Kasmir (2020: 201) sebagai berikut

1. *Profit Margin (Profit Margin on Sales)*

Profit Margin on Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membandingkan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin. Rumusnya sebagai berikut:

- a. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales}}$$

- b. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}}$$

2. *Return on Investment (ROI) atau Return on Total Assets (ROA)*

Hasil pengembalian Investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return on Investment (ROI)* atau *Return on Total Assets (ROA)*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return on Equity (ROE)*

Hasil pengembalian ekuitas atau *Return on Equity (ROE)* atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Equity}}$$

4. *Laba Per Lembar Saham (Earning Per Share)*

Rasio per lembar saham (*Earning Per Share*) atau disebut juga rasio nilai buku, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi, maka kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain, bahwa tingkat pengembalian tinggi. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Earning per Share (EPS)} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Biasa yang Beredar}}$$

2.1.2.4 Indikator Profitabilitas

Indikator profitabilitas yang mempengaruhi kebijakan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA). ROA mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Menurut (Suleiman & Permatasari, 2022) ketika suatu bisnis memperoleh laba, sebagian dari laba tersebut digunakan untuk membayar dividen kepada pemodal. Jika laba rendah, dividen juga rendah; di sisi lain, jika keuntungan tinggi, dividen yang diberikan kepada pemodal juga tinggi.

Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk membayar dividen kepada pemegang saham, karena mereka mampu menghasilkan laba lebih dari aset yang dimiliki. Sebaliknya, manajemen mungkin lebih berhati-hati dalam menetapkan kebijakan dividen jika ROA rendah, karena hal tersebut menandakan bahwa aset perusahaan belum dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba.

Return on Total Assets (ROA) juga dapat menyelaraskan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen, karena manajemen yang berhasil memaksimalkan pengembalian atas aset perusahaan akan lebih dipercaya untuk membuat keputusan strategis, termasuk dalam kebijakan pembagian dividen. Keputusan ini akan diambil dengan mempertimbangkan stabilitas keuangan perusahaan dalam jangka panjang, sehingga manajemen berhati-hati dalam menentukan proporsi laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham, dengan tetap menjaga pertumbuhan perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1 Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan strukturnya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Effendi & Ulhaq, 2021:21).

Menurut Hery (2017:12) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai representasi besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditunjukkan dalam bentuk total aset atau penjualan bersih.

Ukuran perusahaan adalah gambaran perusahaan yang menunjukkan keberhasilan perusahaan yang dapat tercermin dari total aset yang dimiliki perusahaan (Prastya & Fitri, 2020). Ukuran perusahaan akan memengaruhi kemampuannya dalam menghadapi risiko yang mungkin muncul dari berbagai situasi. Perusahaan besar cenderung memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan perusahaan kecil. Ini disebabkan karena perusahaan besar memiliki kendali yang lebih baik terhadap kondisi pasar, sehingga lebih mampu menghadapi persaingan ekonomi.

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan ukuran perusahaan sebagai suatu karakteristik yang menggambarkan besar atau kecilnya suatu perusahaan, yang diukur melalui total aset, penjualan bersih, serta jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Ukuran ini mencerminkan keberhasilan dan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya, serta memengaruhi tingkat risiko yang dihadapi perusahaan dalam berbagai kondisi pasar. Perusahaan yang lebih besar

umumnya memiliki kendali lebih baik terhadap pasar, sehingga lebih mampu bertahan dalam persaingan ekonomi.

2.1.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU RI No. 4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan dengan perubahan atas Perpu No. 2 Tahun 2022 tentang Cipta Kerja dan perubahan atas UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, kriteria usaha dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memiliki kriteria usaha mikro. Dengan kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau:
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Adapun kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau;
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah).
- 3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan, dikuasai atau menjadi baik yang langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
 - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau;
 - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar).
- 4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia. Usaha besar memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000

(sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 50.000.000.000 (lima puluh milyar rupiah).

Adapun, menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Perusahaan besar, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 milyar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki penjualan lebih dari Rp 50 miliar/tahun.
2. Perusahaan menengah, yaitu perusahaan yang memiliki kekayaan bersih sebesar Rp 1-10 miliar termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 miliar dan kurang dari Rp 50 miliar.
3. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 1 Miliar/tahun.

Ukuran perusahaan melibatkan pembagian perusahaan menjadi usaha besar dan kecil. Pengelompokan perusahaan berdasarkan skala operasi (besar atau kecil) dapat digunakan oleh investor sebagai salah satu faktor dalam membuat keputusan investasi. Perusahaan besar umumnya memiliki aset yang lebih besar dan lebih dikenal oleh masyarakat, sehingga cenderung lebih menarik bagi investor. Selain itu, kreditur juga lebih cenderung memberikan pembiayaan kepada perusahaan yang lebih besar dan dikenal luas. Semakin terkenal perusahaan, semakin mudah informasi mengenai perusahaan tersebut diakses.

Bagi investor, ukuran perusahaan menjadi indikator bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mengembalikan investasinya.

2.1.3.3 Indikator Ukuran Perusahaan

Indikator ukuran perusahaan yang mempengaruhi kebijakan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki sebuah perusahaan menandakan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitupula sebaliknya (Effendi & Ulhaq, 2021:29)

Pemilihan total aset sebagai indikator ukuran perusahaan yang memengaruhi kebijakan dividen didasarkan pada beberapa alasan yang relevan. Total aset mencerminkan kapasitas ekonomi dan stabilitas finansial suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih kuat untuk menjalankan operasionalnya dengan lancar dan mendukung investasi jangka panjang. Hal ini memberikan kemampuan bagi perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih konsisten, yang pada gilirannya mempengaruhi besarnya dividen yang dapat dibagikan kepada pemegang saham.

Total aset mencerminkan kekuatan perusahaan dalam mengakses pembiayaan dari pihak eksternal, seperti kreditur atau investor. Perusahaan dengan aset yang besar biasanya dianggap lebih kredibel dan stabil oleh lembaga keuangan, sehingga lebih mudah mendapatkan pembiayaan. Dengan posisi finansial yang kuat ini, perusahaan dapat lebih fleksibel dalam mengelola kebijakan dividen tanpa mengorbankan operasional atau rencana ekspansi jangka panjang. Sehingga rumus untuk indikator Ukuran Perusahaan yaitu:

SIZE_{it} = Total Aset

Keterangan:

SIZE_{it} = Ukuran perusahaan i pada periode t

2.1.4 Kebijakan Dividen

2.1.4.1 Definisi Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah persentase laba yang dibayarkan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen tunai, penjagaan stabilitas dividen dari waktu ke waktu, pembagian dividen saham, dan pembelian kembali saham (Harmono, 2015:12) .

Menurut Sugeng (2020:402) kebijakan dividen adalah penetapan berapa besarnya dividen atau bagian keuntungan yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa yang sebaiknya ditahan di perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana oleh perusahaan, serta bagaimana pola pendistribusiannya.

Sudana (2015:192) memberikan penjelasan tentang kebijakan dividen, yaitu:

“Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besarnya *dividend payout ratio*, yaitu besarnya persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan sebagai dividen kepada pemegang saham. Keputusan dividen merupakan bagian dari keputusan pembelanjaan perusahaan, khususnya berkaitan dengan pembelanjaan internal perusahaan.”

Berdasarkan beberapa definisi di atas, kebijakan dividen dapat disimpulkan sebagai kebijakan perusahaan yang berkaitan dengan penentuan

persentase laba yang akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen tunai atau saham. Kebijakan ini juga mencakup keputusan mengenai berapa besar keuntungan yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa yang akan ditahan untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan. Selain itu, kebijakan dividen berhubungan dengan penetapan dividend payout ratio, yaitu persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham, serta bagaimana pola pendistribusiannya dilakukan demi menjaga stabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

2.1.4.2 Teori Kebijakan Dividen

Terdapat tiga teori tentang kebijakan dividen yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan (Sudana, 2015:192), yaitu:

1. Dividend Irrelevance Theory

Teori ini dikemukakan oleh Franco Modigliani dan Merton Miller (MM). Menurut *dividend irrelevance theory*, kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh terhadap harga pasar saham atau nilai perusahaan. Modigliani dan Miller berargumen bahwa nilai suatu perusahaan ditentukan oleh kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan (*earning power*) dan risiko bisnis yang dihadapinya, sementara cara perusahaan membagi pendapatan antara dividen dan laba ditahan tidak memengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

2. Bird In-the-Hand Theory

Teori ini dikemukakan oleh Myron Gordon dan John Lintner, yang dikenal dengan *bird-in-the-hand theory*. Teori ini menyatakan bahwa kebijakan

dividen memiliki pengaruh positif terhadap harga pasar saham. Dengan kata lain, semakin besar dividen yang dibagikan oleh perusahaan, semakin tinggi pula harga pasar sahamnya, dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena pembagian dividen membantu mengurangi ketidakpastian yang dirasakan oleh investor.

3. *Tax Preference Theory*

Menurut *tax preference theory*, kebijakan dividen berdampak negatif terhadap harga pasar saham perusahaan. Ini berarti bahwa semakin besar dividen yang dibagikan perusahaan, semakin rendah harga pasar sahamnya. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan antara tarif pajak pribadi atas pendapatan dividen dan capital gain. Jika tarif pajak dividen lebih tinggi daripada tarif pajak capital gain, investor cenderung lebih memilih perusahaan untuk menahan laba guna mendanai investasi perusahaan. Dengan begitu, di masa depan diharapkan terjadi peningkatan capital gain yang dikenakan pajak lebih rendah. Jika banyak investor berpikir demikian, mereka lebih memilih saham dengan dividen kecil untuk menghindari pajak yang lebih tinggi.

2.1.4.3 Pengukuran Kebijakan Dividen

Menurut Sugeng (2020:402) ada beberapa cara yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kebijakan dividen, diantaranya:

1. *Dividend per Share* (Dividen per Lembar Saham)

Dividend per Share adalah ukuran besar kecilnya nilai dividen yang ditentukan untuk perlembar saham. Berikut rumus untuk menghitung *Dividend per Share* :

$$\textit{Dividend per Share} = \frac{\textit{Jumlah dividen yang dibagikan}}{\textit{Jumlah lembar saham yang beredar}}$$

2. *Dividend Payout Ratio* (Rasio Pembagian Dividen)

Dividend Payout Ratio merupakan ukuran besar kecilnya dividen yang dinyatakan dalam bentuk perbandingan (rasio) antara jumlah (bagian) keuntungan yang disediakan untuk dividen dengan jumlah seluruh keuntungan yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu dan dinyatakan dalam persentase. Berikut rumus untuk menghitung *Dividend Payout Ratio*:

$$\textit{Dividend Payout Ratio} = \frac{\textit{Jumlah dividen}}{\textit{Jumlah keuntungan}} \times 100\%$$

3. *Dividend yield* (Tingkat pendapatan dividen)

Dividend yield merupakan ukuran tentang besar kecilnya dividen yang dinyatakan dalam bentuk perbandingan antar dividen per lembar saham dengan harga pasar yang berlaku atas saham yang bersangkutan dan dinyatakan dalam persentase. Berikut rumus untuk menghitung *Dividend yield*:

$$\textit{Dividend yield} = \frac{\textit{Dividen per lembar saham}}{\textit{Harga per lembar saham}} \times 100\%$$

Dari berbagai metode pengukuran kebijakan dividen yang biasanya diterapkan oleh perusahaan, penulis memilih menggunakan *Dividend Payout Ratio* sebagai indikator. *Dividend Payout Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur persentase laba bersih setelah pajak yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Penggunaan rasio ini dalam mengukur kebijakan dividen akan menentukan seberapa besar margin keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham, sementara sisanya dijadikan laba ditahan. Dengan demikian, indikator ini memberikan gambaran tentang persentase laba yang akan dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

2.1.5 Kajian Empiris

Pada penelitian ini penulis menyimpulkan referensi dari beberapa jurnal penelitian terdahulu sebagai acuan untuk mempermudah proses penelitian, diantaranya sebagai berikut:

Menurut penelitian Hapsari & Fidiana (2021), mereka menganalisis Pengaruh *Free Cash Flow*, Kepemilikan Manajerial, dan *Leverage* Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan properti dan *Real estate* yang terdaftar di BEI selama periode 2014-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan *Leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Agustian & Istikhoroh (2021) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Deviden pada Perusahaan Kalbe Farma Tbk. Periode 2014-2018. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas, *Leverage*, dan likuiditas berpengaruh secara

positif terhadap kebijakan dividen. Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan *Leverage* dan likuiditas memiliki pengaruh yang negatif terhadap kebijakan dividen.

Menurut Made Ratih Nuralasari & I Made Surya Prayoga (2022) meneliti mengenai Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Masa Pandemi Covid-19 Periode 2020-2021. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *Investment Opportunity Set* tidak berpengaruh pada kebijakan dividen, sedangkan Likuiditas dan Profitabilitas memberi pengaruh negatif signifikan pada kebijakan dividen.

Menurut Antari Dewi & Muliati (2021) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Studi Empiris pada 32 Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan profitabilitas, ukuran perusahaan dan likuiditas memiliki pengaruh terhadap kebijakan dividen dan secara parsial terdapat pengaruh positif profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Nindya Pratiwi & Purwaningsih (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan dalam *Index High Dividend 20* Periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap

kebijakan dividen (DPR). Secara simultan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Maharisht & Ridwan (2020) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Nai et al., (2022) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio*. Dan profitabilitas, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Menurut Tehresia et al., (2023) meneliti mengenai Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA), likuiditas dan ukuran perusahaan (*Size*) berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen (DPR). Sedangkan *Leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen (DPR). Secara simultan profitabilitas, likuiditas, *Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Prastya & Fitri (2020) meneliti mengenai “Pengaruh *Free Cash Flow*, *Leverage*, Profitabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Fitria & Nur Anisah (2019) meneliti mengenai “Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial Profitabilitas dan *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan Likuiditas berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen.

Penelitian Suleiman & Permatasari (2022) yang meneliti Pengaruh Profitabilitas, *Collateralizable Assets*, *Investment Opportunity Set*, dan *Lagged dividend* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016- 2020. Hasil penelitian menunjukan bahwa Profitabilitas, *collateralizable assets*, *Investment Opportunity Set*, dan *Lagged dividend* semuanya memiliki pengaruh yang bersamaan terhadap Kebijakan Dividen. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen. Aset yang dapat dijaminkan tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, kemudian set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan *Lagged dividend* berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

Apriliyona & Asyik (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan

Deviden”. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa *Leverage* (DER) dan profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Collateral Assets*, *Free Cash Flow* dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen” oleh Maulina & Layarda (2023) memperoleh hasil bahwa *Free Cash Flow* dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen secara simultan. Secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan *Free Cash Flow* berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.

Rizkiyeh & Sudarsono (2022) meneliti Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Hasil penelitian menunjukkan Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, namun Likuiditas, Profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.

Hendratmoko (2022) meneliti Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan *Leverage* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub Sektor *Food And Beverage* yang terdaftar di BEI Tahun 2017 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. *Leverage* memiliki dampak positif yang rendah terhadap Kebijakan Dividen dan dampak positif yang rendah terhadap Profitabilitas.

Witanto & Lesmana (2023) meneliti *The Impact Of Firm Size, Managerial Ownership and Collateralizable Asset on Dividend Policy in Indexs LQ45*

Companies. Hasil penelitian menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Aset yang dapat dijaminan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.

Amalia & Nafisa (2022) meneliti *Dividend Policy: Profitability and Investment Opportunities for Public Companies*. Hasil penelitian menunjukkan Profitabilitas dan peluang investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen, namun secara simultan Profitabilitas dan peluang investasi berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Noviyana & Rahayu (2021) meneliti Pengaruh *Firm Size*, *Investment Opportunity Set* (IOS), Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kebijakan Dividen. Hasil penelitian menunjukkan *Firm Size* dengan indikator nilai logaritma natural (Ln) tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, IOS dengan indikator *Market to Book Value of Equity Ratio* (MVE/BVE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, Profitabilitas dengan indikator ROA berpengaruh secara negatif terhadap kebijakan dividen, dan Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, *Free Cash Flow*, *Leverage*, Likuiditas Dan *Size* Terhadap *Dividen Payout Ratio* (DPR) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia” oleh Harun & Jeandry (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Dividen Payout Ratio* dan *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap *Dividen*

Payout Ratio perusahaan. Sedangkan variabel *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Dividen Payout Ratio*.

Selanjutnya S. Amalia & Hermanto (2018) menguji tentang “Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, *Leverage* dan *Growth* Terhadap Kebijakan Dividen”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas dan *Leverage* secara signifikan mempengaruhi kebijakan dividen.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1	Kartika Dwi Hapsari dan Fidia Fidia, (2021) Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> , Kepemilikan Manajerial, Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kebijakan Dividen Studi pada Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang Terdaftar di BEI.	Variabel Independen: kepemilikan manajerial Variabel dependen: Kebijakan Dividen	Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Leverage</i> Teknik analisis data: Regresi linier berganda Perusahaan <i>Property</i> dan <i>Real estate</i> yang Terdaftar di BEI.	<i>Free Cash Flow</i> berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 10 No. 3, Maret 2021, E-ISSN: 2460-0585.
2	Muhammad David Agustian dan Siti Istikhroh, (2021), Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada perusahaan Kalbe Farma Tbk.	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel Dependen: Kebijakan Dividen Alat Analisis: Regresi Data Panel	Variabel Independen: Likuiditas dan <i>Leverage</i> Perusahaan Kalbe Farma Tbk.	Secara parsial profitabilitas berpengaruh positif, sedangkan <i>Leverage</i> dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen	<i>Journal of Sustainability Business Research</i> , Vol 2 No 4 Desember 2021, ISSN: 2746-8607.
3	Made Ratih Nurmalsari dan I Made Surya Prayoga, (2022), Pengaruh <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas, Dan	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel Dependen: Kebijakan	Variabel Dependen: <i>Investment Opportunity Set</i> (IOS), Likuiditas	<i>Investment Opportunity Set</i> tidak berpengaruh pada kebijakan dividen, sedangkan Likuiditas dan Proabilitas memberi	Jurnal Ilmu Manajemen, Vol. 12 No. 2 September (2022), e-ISSN 2549-8843

	Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Di Masa Pandemi Covid-19	Deviden Alat Analisis: Regresi Data Panel		pengaruh negatif signifikan pada kebijakan dividen.	
4	Ni Komang Mega Antari Dewi dan Ni Ketut Muliati, (2021), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Profitabilitas Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kebijakan Dividen	Variabel Independen: Likuiditas Teknik analisis data: Regresi linier berganda Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Hita Akuntansi dan keuangan, Vol. 2 No. 2, 2021, E-ISSN: 2798-8961
5	Nindya Pangestika Pratiwi dan Eny Purwaningsih, (2022), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Studi pada Perusahaan Index High Dividend 20 (idxhdiv20).	Variabel Independen: Profitabilitas Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Kebijakan Dividen	Variabel Independen: Likuiditas Teknik analisis data: Regresi linier berganda Perusahaan idxhdiv20	Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Multidisiplin Ilmu, Vol. 01 No. 6, 2022, E-ISSN: 2829-2049
6	Dayangku Dhindha Laksita Maharisht dan Akhmad Riduwan, (2022), Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen Studi pada Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI	Variabel Independen: Profitabilitas Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Kebijakan Dividen	Variabel Independen: Pertumbuhan perusahaan Teknik analisis data: Regresi linier berganda Perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI.	Profitabilitas dan Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi, Vol. 11 No. 11, November 2022, e-ISSN: 2461-0585.
7	Natalia Lembu Nai, Gendro Wiyono, dan Alfiatul Maulida (2022), Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Pertumbuhan	Variabel Independen: Profitabilitas Struktur kepemilikan Variabel dependen: Kebijakan	Variabel Independen: pertumbuhan perusahaan Teknik analisis data: Regresi linier berganda	Profitabilitas, struktur kepemilikan dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen.	Religion Education Social Laa Roiba Journal, Vol. 4 No. 4, (2022), PISSN: 2656-274x E-ISSN: 2656-4691.

	Perusahaan terhadap Kebijakan Dividen pada Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Dividen	Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.		
8	Cindy Veronica Tehresia, Joiceline Yangga, Keumala Hayati dan Wenny Anggeresia Ginting, (2023), Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen pada Studi Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.	Variabel Independen: Profitabilitas dan ukuran perusahaan Variabel dependen: Kebijakan Dividen	Variabel Independen: Likuiditas dan <i>Leverage</i> Teknik analisis data: Regresi linier berganda Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen.	Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, Vol. 23 No. 3, (2023), e-ISSN: 2549-4236, p-ISSN: 1411-8939.
9	Andre Hand Prastya dan Fitri Yani Jalil, (2020), Pengaruh <i>free cash flow</i> , <i>Leverage</i> , Profitabilitas, Likuiditas dan ukuran Perusahaan terhadap kebijakan dividen Di Lq45 Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: Profitabilitas dan ukuran perusahaan Variabel dependen: Kebijakan Dividen Alat Analisis: Regresi Data Panel	Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i>	Likuiditas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan <i>Leverage</i> , Profitabilitas, berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen	Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkin Vol. 1, No. 1 ISSN 2721-1819, 2020i
10	Nur Anisah dan Intan Fitria (2019), Pengaruh Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan <i>Property</i> , <i>Real estate</i> , dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen: Profitabilitas Variabel dependen: Kebijakan Dividen	Variabel Independen: <i>Free Cash Flow</i> dan Likuiditas Teknik analisis data: Regresi linier berganda	Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Sedangkan likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen	Jurnal riset Akuntansi; Keuangan Dewantara Vol. 2, No. 1 ISSN 2654-4369, 2019
11	Retno Suliati Suleiman & Mila Permatasari, (2022), Pengaruh Profitabilitas, Collateralizable	Variabel Independen; Profitabilitas, Ukuran Perusahaan	Variabel Independen; <i>Collateralizable Assets</i> , dan <i>Lagged dividend</i>	Profitabilitas, collateralizable assets, <i>Investment Opportunity Set</i> , dan <i>Lagged dividend</i> semuanya memiliki	Jurnal Papatung: Vol. 5 No. 1 Tahun 2022 ISSN: 2715-0186

	Assets, <i>Investment Opportunity Set</i> , Dan <i>Lagged dividend</i> Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020	Variabel Dependen: Kebijakan Dividen	Teknik analisis data: Regresi linier berganda	pengaruh yang bersamaan terhadap Kebijakan Dividen, Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, aset yang dapat dijamin tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, kemudian set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen, sedangkan <i>Lagged dividend</i> berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.	
12	Apriliyona & Asyik (2020), Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dan <i>Property</i> yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Variabel Independen; Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kebijakan Dividen Alat Analisis: Regresi Data Panel	Variabel Independen; Likuiditas dan <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> (DER) dan Profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap kebijakan dividen (DPR).	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. 9(5) 2020. eISSN : 2460-0585
13	Layarda & Maulina (2023), Pengaruh Collateral Assets, <i>Free Cash Flow</i> Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan sektor <i>Consumer Goods Industry</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Independen; Profitabilitas, Variabel Dependen: Kebijakan Dividen	Variabel Independen: Collateral assets, <i>Free Cash Flow</i> Teknik analisis data: Regresi linier berganda	<i>Free Cash Flow</i> dan profitabilitas terhadap kebijakan dividen secara simultan. Secara parsial profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kebijakan dividen.	OBIS Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 5(2) 2023. e-ISSN 2656-7695
14	Rizkiyeh & Bambang Sudarsono, (2022), Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas	Variabel independen: Profitabilitas Variabel dependen	Variabel independen Solvabilitas, Likuiditas Teknik analisis	Likuiditas dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap Kebijakan Dividen, sedangkan	Jurnal Kajian Ilmu Manajeme n, 2 (2), hlm. 149- 159 P-ISSN: 2775-

	Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2020	Kebijakan Dividen	data: Regresi linier berganda	solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen, namun Likuiditas, Profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Kebijakan Dividen.	3093 E-ISSN: 2792-0167
15	Suseno Hendratmoko, (2022), Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan Sub Sektor <i>Food And Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017- 2019	Variabel independen Profitabilitas Variabel dependen Kebijakan Dividen	Variabel independen <i>Leverage</i> dan Likuiditas Teknik analisis data: Regresi linier berganda	Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen. <i>Leverage</i> memiliki dampak positif yang rendah terhadap Kebijakan Dividen dan dampak positif yang rendah terhadap Profitabilitas.	CEMERLAN G : Jurnal Manajemen dan Ekonomi Bisnis Vol.2, No.2 MEI 2022 e-ISSN: 2962- 4797; pISSN: 2962-3596, Hal 91-104
16	Herlina Witanto & Desy Lesmana, (2023), Pengaruh Terhadap Ukuran Perusahaan, Manajerial Kepemilikan Dan Aset Yang Dijaminkan Terhadap KEBIJAKAN DIVIDEN Perusahaan LQ45 tahun 2016-2020	Variabel independen <i>Firm Size</i> , Kepemilikan Manajerial Variabel dependen Kebijakan Dividen	Variabel independen <i>Collateralizable Asset</i> Teknik analisis data: Regresi linier berganda	Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Kebijakan Dividen sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Aset yang dapat dijaminkan berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.	Jurnal Informasi Akuntansi, Vol 2, No 1, Mei 2023 E-ISSN: 2830-2737
17	Kiki Rizky Amalia & Adita Nafisa, (2022), Pengaruh Profitabilitas, IOS, terhadap Kebijakan Dividen Perusahaan LQ45 Tahun 2017-2019	Variabel independen Profitabilitas Variabel dependen Kebijakan Dividen	Variabel independen <i>Investment Opportunity Set</i> Teknik analisis data: Regresi linier berganda	Profitabilitas dan peluang investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen, namun secara simultan Profitabilitas dan peluang investasi berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Dividen	SEIKO : <i>Journal of Managemen t & Business</i> , 5(1), 2022 ISSN : 2598-8301
18	Nabilla Noviyana, (2021), Pengaruh <i>Firm Size</i> , <i>Investment Opportunity Set</i>	Variabel independen: <i>Firm Size</i> , Profitabilitas	Variabel independen <i>Investment Opportunity Set</i> , Likuiditas	<i>Firm Size</i> dengan indikator nilai logaritma natural (Ln) tidak berpengaruh	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 10 No 5 (2021) e-

	(Ios), Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen perusahaan sektor <i>Property, real estate</i> , dan <i>building construction</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun	Variabel Independen Kebijakan Dividen	Teknik analisis data: Regresi linier berganda	terhadap Kebijakan Dividen, IOS dengan indikator <i>Market to Book Value of Equity Ratio</i> (MVE/BVE) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen, Profitabilitas dengan indikator ROA berpengaruh secara negatif terhadap kebijakan	ISSN: 2460-0585
19	Harun & Jeandry (2018), Pengaruh Profitabilitas, <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> , Likuiditas Dan <i>Size</i> Terhadap Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”	Variabel independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Variabel Independen Kebijakan Dividen Alat Analisis: Regresi Data Panel	Variabel independen: <i>Free Cash Flow</i> , <i>Leverage</i> , Likuiditas	Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> dan <i>Free Cash Flow</i> berpengaruh negatif terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i> . Sedangkan variabel <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Dividen Payout Ratio</i>	Jurnal TRUST Riset Akuntansi. 5(2) 2018. ISSN : 2774-3578
20	Amalia & Hermanto (2018), Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, <i>Leverage</i> Dan <i>Growth</i> Terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan pertambangan dan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016.	Variabel independen: Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Variabel Independen Kebijakan Dividen Alat Analisis: Regresi Data Panel	Variabel independen: <i>Leverage</i> dan <i>Growth</i>	variabel profitabilitas dan <i>Leverage</i> secara signifikan mempengaruhi kebijakan dividen.	Jurnal Ilmu dan Riset Akuntans. 7(8) 2018. eISSN : 2460-0585
Adam Cahya Pratama (2024) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023					

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang mendukung pertumbuhan dan memberikan manfaat bagi para investor. Banyak perusahaan membutuhkan tambahan modal untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, dalam praktiknya, kebutuhan modal menjadi faktor penting yang harus diperhatikan saat menentukan kebijakan dividen (Hamidah 2019:278).

Menurut Sugeng (2020:402) kebijakan dividen adalah penetapan berapa besarnya dividen atau bagian keuntungan yang akan dibagikan sebagai dividen dan berapa yang sebaiknya ditahan di perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana oleh perusahaan, serta bagaimana pola pendistribusiannya.. Kebijakan dividen dalam penelitian ini berfungsi sebagai variabel dependen dengan menggunakan indikator *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* merupakan ukuran besarnya dividen yang dinyatakan sebagai perbandingan antara laba yang tersedia untuk dibagikan dengan laba yang diperoleh selama periode tertentu, yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi rasio ini, semakin sedikit laba yang ditahan untuk cadangan investasi perusahaan (Sugeng, 2020:402).

Dividen adalah pembagian laba yang dihasilkan perusahaan dan diberikan kepada pemegang saham setelah disetujui dalam RUPS. Investor dapat mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari tahun sebelumnya dengan menganalisis laporan keuangan yang telah diterbitkan. Dengan begitu, investor dapat membuat keputusan yang lebih bijak. Kebijakan dividen sangat di pengaruhi oleh banyak faktor, diantara faktor-faktor yang akan mempengaruhi kebijakan

dividen yang akan diteliti adalah *Good Corporate Governance*, profitabilitas, dan ukuran perusahaan.

Good Corporate Governance adalah sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari "nilai-nilai" yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*) (Kusmayadi et al., 2015:8). *Good Corporate Governance* merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan adalah jumlah saham yang dimiliki oleh para manajer. Kepemilikan saham manajerial merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh eksekutif dan direktur (Hapsari & Fidiana, 2021).

Good Corporate Governance (GCG) tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang memengaruhi kebijakan dividen. Dalam konteks *Teori Signal*, kebijakan dividen digunakan sebagai sinyal kepada pasar untuk menunjukkan prospek perusahaan. Perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung menjaga konsistensi pembayaran dividen untuk memperkuat kepercayaan pemegang saham dan pasar terhadap stabilitas keuangan serta komitmen manajemen. Selain itu, *Teori Bird-in-the-Hand*, yang menyatakan bahwa pemegang saham lebih menghargai dividen daripada potensi keuntungan masa depan, relevan dalam situasi di mana tata kelola perusahaan yang kuat memastikan pembayaran dividen yang konsisten untuk mengurangi

ketidakpastian dan memenuhi ekspektasi pemegang saham. Dalam praktiknya, perusahaan dengan tata kelola yang baik sering kali merancang kebijakan dividen yang adil dan inklusif, sehingga menciptakan harmoni dan meningkatkan nilai perusahaan secara keseluruhan. Dengan demikian, GCG memainkan peran penting dalam memastikan bahwa kebijakan dividen tidak hanya mencerminkan kinerja keuangan, tetapi juga nilai-nilai transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, Hapsari & Fidiana (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, yang sejalan dengan temuan dari Nai et al. (2022) serta Herlina Witanto & Desy Lesmana (2023) yang menyimpulkan hal serupa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen suatu perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan penulis adalah bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari operasional dan investasinya, serta mencerminkan seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola sumber dayanya, seperti aset dan modal, untuk mencapai hasil finansial yang optimal (Kasmir, 2020:198). Profitabilitas merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan aset yang dimiliki perusahaan. Pengukuran ini sangat penting bagi pihak pemegang saham, untuk

mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2015:25).

Profitabilitas merupakan faktor penting dalam menentukan kebijakan dividen suatu perusahaan, yang menunjukkan seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Berdasarkan *Teori Bird-in-the-Hand*, investor cenderung lebih menyukai dividen saat ini dibandingkan dengan potensi *capital gain* di masa depan, karena dividen memberikan kepastian hasil yang lebih tinggi (Hery, 2017). Hal ini selaras dengan pemahaman bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memberikan dividen lebih besar sebagai bentuk kepastian pendapatan bagi para pemegang saham. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu, seperti Dewi & Muliati (2021) yang menemukan bahwa profitabilitas, diukur dengan *return on assets* (ROA), berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Pratiwi & Purwaningsih (2022) juga mengonfirmasi bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Penelitian Maharisht & Ridwan (2020), Tehresia et al. (2023), dan Prastya & Jalil (2020) turut mendukung bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen perusahaan. Dari berbagai penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, sehingga hipotesis yang diajukan penulis adalah bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen..

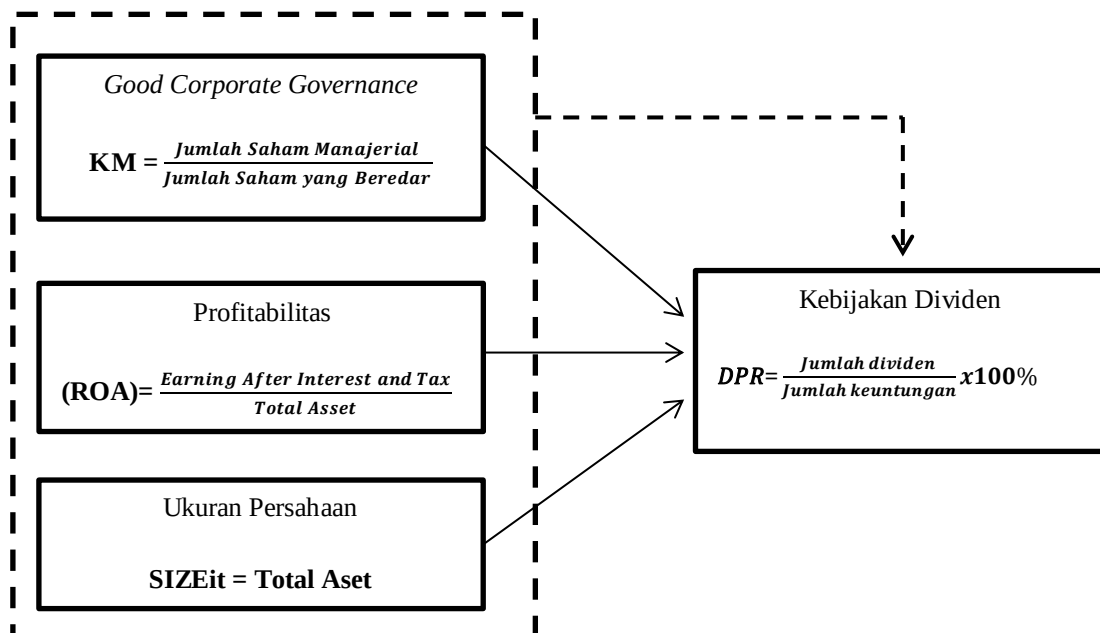
Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan strukturnya. Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang

diukur dari total aset, total penjualan, dan jumlah tenaga kerja (Effendi & Ulhaq, 2021:21). Ukuran perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini dengan menggunakan indikator Total Aset. Semakin besar total aset yang dimiliki sebuah perusahaan menandakan bahwa ukuran perusahaan tersebut besar, begitupula sebaliknya (Effendi & Ulhaq, 2021:29). Total aset mencerminkan kapasitas ekonomi dan stabilitas finansial suatu perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih kuat untuk menjalankan operasionalnya dengan lancar dan mendukung investasi jangka panjang.

Ukuran perusahaan merupakan faktor penting dalam menentukan kebijakan dividen, karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki stabilitas keuangan dan akses ke sumber daya yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk membayar dividen secara konsisten. Berdasarkan *Teori Signaling*, kebijakan dividen dapat berfungsi sebagai sinyal bagi investor mengenai prospek dan stabilitas perusahaan. Perusahaan besar yang mampu membayar dividen secara teratur memberikan sinyal positif kepada pasar, menandakan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan kepercayaan diri untuk membagikan laba kepada pemegang saham (Hery, 2016). Penelitian sebelumnya mendukung pandangan ini, di mana Dewi & Muliati (2021) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen, dan Pratiwi & Purwaningsih (2022) juga menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Maharisht & Ridwan (2020), Tehresia

et al. (2023), dan Prastya & Jalil (2020), yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan ukuran yang lebih besar lebih mungkin untuk membagikan dividen secara konsisten. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan penulis adalah bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen..

Berdasarkan uraian pada tinjauan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis membuat kerangka pemikiran atas penelitian yang telah disajikan pada bagan berikut:



Keterangan :

—————> = Secara parsial

————— = Secara simultan

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, identifikasi masalah, dan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap Kebijakan Dividen.
2. *Good Corporate Governance*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen